

BAB III

LANDASAN TEORI TENTANG JUAL BELI

A. Pengertian Jual Beli

Kata Jual beli terdiri dari dua kata yaitu jual da beli, kata jual dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *al-ba'y* yaitu bentuk *Masdar* dari *ba'a-yabi'u- bay'an* yang artinya menjual. Adapun kata beli dalam Bahasa arab di kenal dengan istilah *al-syira* yaitu *Masdar* dari kata *syara* yang artinya membeli. Dalam istilah fiqih disebut dengan *al-ba'y* yang berarti menjual, mengganti, atau menukar sesuau dengan sesuatu yang lain. Lafadz *al-ba'y* dalam bahsa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *al-syira'* (beli). Dengan demikian, kata *al-ba'y* berarti jual tetapi sekaligus juga beli. Kata jual menunjukkan adanya perbuatan menjual, sedangkan beli adalah perbuatan membeli.¹

Jual beli menurut etimonologi, jual beli diartikan sebagai pertukaran sesuatu dengan yang lain (مقابلة الشيء بالشيء) atau memberikan sesuatu untuk menukarkan sesuatu yang lain (إعطاء شيء في مقابلة شيء) jual beli juga diartikan dengan harta atau dengan gantinya atau mengambil dengan sesuatu yang

¹ Idri, *Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadist Nabi*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.155.

digantikannya itu. Jual beli dapat diistilahkan dengan *al-bay*, *al-syira*, *al-mubaladah*, dan *al-tijarah*.²

Adapun jual beli menurut terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, antara lain:

1. Menurut ulama Hanafiyah:

مُبَادَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

“Pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).”³

2. Menurut imam Nawawi dalam Al-Majmu:

مُقَابَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِيكًا

“Pertukaran harta dengan harta untuk kepemilikan”⁴

3. Menurut Ibnu Qudamah dalam kitab Al-Mugni :

مُبَادَلَةٌ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِيكًا وَتَمْلِكًا

“Pertukaran harta dengan harta, untuk saling menjadikan milik.”⁵

4. Menurut Taqi al-Din ibn Abi Bakr ibn Muhammad al-Husainy :

Pertukaran harta dengan harta yang diterima dengan menggunakan ijab dan qabul dengan cara diizinkan oleh syara

² Idri, Hadis Ekonomi, *Ekonomi dalam Perspektif Hadist Nabi*,... h. 154.

³ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.74.

⁴ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*,... h.74.

⁵ Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*,... h.74.

5. Menurut Sayyid Sabiq :

Jual beli adalah pertukaran harta dengan harta atas dasar saling rela atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan.⁶

Lafal *al-ba'i* (jual) kadang-kadang digunakan untuk satu arti yang sama. *Jual* diartikan *beli* dan *beli* diartikan *jual*. Misalnya dalam firman Allah SWT dalam Surah Yusuf ayat 20:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

“Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.”⁷

Dalam ayat ini lafal *شَرَوْهُ* (membeli) digunakan untuk arti *بَاعُوهُ* (menjual). Ini menunjukan bahwa kedua lafal tersebut termasuk lafal *musytarak* untuk arti yang berlawanan.⁸

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa jual beli itu dapat terjadi dengan cara pertukaran harta dengan cara pertukaran harta dua pihak atas dasar saling rela, dan memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan yaitu berupa alat tukar yang diakui sah dalam lalu lintas perdagangan. Jual beli merukan tindakan atau transaksi yang telah disyariatkan dalam arti telah ada hukumnya jelas dalam Islam, berkenaan

⁶ Idri, *Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Hadist Nabi*,... h.156.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,... h. 237

⁸ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*,... h.175

dalam hukum taklifi. Hukumnya adalah boleh atau mubah. Kebolehan ini dapat ditemukan dalam Al-quran, dan begitu pula dalam Hadits Nabi.

B. Dasar Hukum

Jual beli merupakan akad yang dibolehkan berdasarkan Al-Quran, sunah, dan Ijma. Di lihat dari aspek hukum, Jual beli hukumnya mubah kecuali jual beli yang dilarang oleh syara. Adapaun dasar hukum yang diisyaratkan oleh Al-quran, sunah dan ijma yakni:

1. Al-Qur'an

- a. surat Al- Baqaraah ayat 275:

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...

“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”⁹

- b. surat Al- Baqaraah ayat 282:

...وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ...

*“Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli”.*¹⁰

- c. surat An-Nisa ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ...h. 47

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ...h. 48

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”¹¹

2. Hadits

عن المقدم بن معد يكرب رضي الله عنه, عن النبي قال: (كيلوا طعا مكم يبارك لكم) (واه البخارى): ٢١٢٨

Diriwayatkan dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a. bahwa Nabi Saw. Pernah bersabda: Takarlah/timbanglah bahan makananmu, maka kamu akan mendapat berkah (yakni dalam jual beli).” Dirwayatkan oleh Al-Bukhari, 2128.¹²

Hadist Abi Sa'id:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: التَّاجِرُ الصَّدُوقُ
الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“Dari Abi Sa'id Dari Nabi, beliau bersabda: Pedagang yang jujur (benar) dan dapat dipercaya nanti bersama-sama dengan Nabi, Shiddiqin, dan syuhada.” (HR. Tirmidzi)¹³

3. Ijma

Para ulama dan seluruh umat Islam sepakat tentang dibolehkannya jual beli, karena hal ini sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ...h. 83

¹² Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadist Shahih Al-Bukhari, Cet Pertama* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 463

¹³ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*,... h. 178.

Dalam keadaan hidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya kadang-kadang berada ditangan orang lain. dengan jalan jual beli, maka manusia saling tolong menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, roda kehidupan ekonomi akan berjalan dengan positif karena apa yang mereka lakukan akan menguntungkan kedua belah pihak.¹⁴

C. Rukun Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syara yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh syara'. Dalam menentukan hukum jual beli terdapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama.

Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu ijab (ungkapan pembeli dari pembeli), dan kabul (ungkapan penjual dari penjual). Menurut mereka, yang menjadi rukun jual beli itu hanyalah kerelaan keduabelah pihak untu melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk di indra sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli menurut mereka boleh tergambar dalam ijab dan kabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang (*ta'athi*).¹⁵

¹⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*,... h.179

¹⁵ Abdul Rahman Ghazaly dkk, *Fiqih Muamalah*,... h.70-71.

Menurut jumhur ulama rukun jual beli yaitu:

1. Penjual dan Pembeli
2. Shighat, dan
3. Ma'qud 'alaih (objek akad).¹⁶

Para ulama berpendapat tentang jual beli. Menurut Hanafiah rukun jual beli hanya satu yaitu ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan qabul (ungkapan menjual dari penjual) atas sesuatu yang menunjukkan kepada ijab dan qabul. Sementara menurut Malikiyah, rukun jual ada 3 yaitu . yang pertama aqidain (dua orang berakad, yaitu penjual dan pembeli) yang kedua maqud alaih(barang di perjual belikan , dan nilai tukar pengganti barang) dan yang ketiga sghiat (ijab qabul) ulama syafiyah juga berpendapat dengan ulama malikiyah di atas. Sementara ulama hanabilah berpendapat sama dengan ulama Hanafi.¹⁷

Dari ketiga rukun jual beli di atas mempunyai kriteria atau syarat syarat sebagai berikut:

1. Aqad (ijab dan qabul)

Akad ialah kata antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab dan qabul di lakukan secara ijab dan qabul memnunjukkan ke relaan (keridhaan). pada dasarnya ijab qabul dilakukan

¹⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*,... h.180

¹⁷Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, cetakan pertama, 2015), h.17

dengan lisan, tetapi kalau tidak mungkin misalkan bisu atau lainnya, boleh ijab qabul dengan surat menyurat yang mengerti arti ijab dan qabul.¹⁸

Adapun syarat syarat dalam ijab qabul jual adalah sebagai berikut:

- a. Keadaan ijab dan qabul berhubungan. Artinya, salah satu dari keduanya pantas menjadi jawaban dari yang lain dan belum berselang lama.
- b. Makna keduanya adalah mufakat (sama) walaupun lafaz keduanya berlainan.
- c. Keduanya tidak di sangkutkan dengan urusan yang lain, seperti katanya, “kalau saya jadi pergi, saya jual barang ini sekian.”
- d. Tidak berwaktu sebab jual beli berwaktu seperti sebulan atau setahun tidak sah.¹⁹

2. Shighat

Sgihat akad adalah bentuk ungkapan dari ijab dan qabul apabila akadnya akad iltizam yang dilakukan oleh dua pihak, atau ijab saja apabila akadnya iltizam yang di lakukan oleh satu pihak. Para ulama sepakat bahwa landasan terwujudnya suatu akad adalah timbulnya sikap yang menunjukkan kerelaan atau persetujuan kedua belah pihak untuk merealisasikan kewajiabn di antara mereka, yang oleh para ulama di sebut sgihat akad. Dalam sighat

¹⁸ Hendi suhendi, *fiqih muamalah*,... h. 70

¹⁹ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2014), *Cetakan ke-65* h. 282

akad disyaratkan harus timbul dari pihak-pihak yang melakukan akad menurut cara yang dianggap sah oleh syara'. Cara tersebut adalah bahwa akad harus menggunakan lafal yang menunjukkan kerelaan dari masing-masing pihak untuk saling tukar-menukar kepemilikan dalam harta, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku.²⁰

3. Objek akad (maqud alaih)

Adapun yang ketiga, syarat-syarat objek akad atau pun beda yang diperjualbelikan atau pun untuk membelinya, berdasarkan pendapat ulama tentang syarat yang berkaitan dengan maqud alaih yaitu:

- a. Harta yang diperjualbelikan yaitu harta yang dipandang sah oleh agama
- b. Harta yang diperjualbelikan itu dapat diketahui oleh penjual dan pembeli.
- c. Harta yang diperjualbelikan itu tidak dilarang oleh agama.²¹

D. Syarat-Syarat Jual Beli

Ada empat syarat yang harus dipenuhi dalam akad jual beli, yaitu :

1. Syarat *in'iqad* (terjadinya akad)

Syarat *in'iqad* adalah syarat harus terpenuhi agar akad jual beli dipandang sah menurut syara'. Apabila syarat ini tidak dipenuhi, maka akad

²⁰ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*,... h.181-182.

²¹ Enang Hidayat, *Fiqh Jual Beli*,... h. 20

jual beli menjadi batal. Di kalangan ulama tidak ada kesempatan mengenai syarat *in'iqad* ini. Hanafiyah mengemukakan empat macam syarat untuk keabsahan jual beli:

a. Syarat berkaitan dengan aqid (orang yang melakukan akad)

Syarat untuk aqid (orang yang melakukan akad), yaitu penjual dan pembeli ada dua:

- 1) Aqid harus berakal yaitu *mumayyiz* , maka tidak sah akad yang dilakukan oleh orang gila, dan anak yang belum berakal (belum *mumayyiz*).²²
- 2) Aqid (orang yang melakukan akad) harus berbilang (tidak sendirian). Dengan demikian, akad yang dilakukan oleh satu orang yang mewakili dua pihak hukumnya tidak sah, kecuali apabila dilakukan oleh ayah yang memberi barang dari anaknya yang masih dibawah umur dengan harga yang pasaran. Hal ini oleh karena dalam jual beli terdapat dua hak yang berlawanan, yaitu menerima dan yang menyerahkan.²³

b. Syarat berkaitan dengan akad

Syarat akad yang sangat penting adalah bahwa qabul harus sesuai dengan ijab, dalam arti pembeli menerima apa yang di-ijab-kan (dinyatakan) oleh penjual. Apabila terdapat perbedaan antara qabul dan ijab, misalnya pembeli

²² Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*,... h. 187

²³ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*,... h. 188

menerima barang yang tidak sesuai dengan yang dinyatakan oleh penjual, maka akad jual beli tidak sah.²⁴

c. Syarat berkaitan dengan tempat akad

Syarat berkaitan dengan tempat akad adalah ijab dan kabul harus terjadi dalam satu majlis. Apabila ijab dan kabul berbeda majlisnya, maka akad jual beli tidak sah.²⁵

d. Syarat berkaitan dengan objek akad (maqud alaih)

Syarat yang harus dipenuhi oleh objek akad (maqud alaih) adalah sebagai berikut :

- 1) Barang yang dijual harus maujud (ada). Oleh karena itu tidak sah jual beli barang yang tidak ada (madum) atau yang dikhawatirkan tidak ada. Akan tetapi untuk beberapa jenis akad dikecualikan dari akad ini, seperti jual beli salam, istishna, dan menjual buah-buahan dipohonnya setelah keliatan sebagiannya. Ini menurut pendapat sebagian Hanfiyah.
- 2) Barang yang dijual harus *mal mutaqaawwim*. Pengertian *mal mutaqaawwin* sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam uraian yang lalu adalah setaip barang yang bisa dikuasai secara langsung dan boleh diambil manfaatnya dalam keadaan *ikhtiyar*. Dengan

²⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*, ... h. 189

²⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*, ... h. 189

demikian, tidak sah jual beli *mal* yang *ghair mutaqawwim*, seperti babi, darah, dan bangkai.

- 3) Barang yang dijual harus bisa diserahkan pada saat dilakukannya akad jual beli. Dengan demikian, tidak sah menjual barang yang tidak bisa diserahkan, walaupun barang tersebut milik si penjual, seperti kerbau yang hilang, burung di udara, dan ikan di laut.²⁶

2. Syarat sahnya akad jual beli

Shighat atau *ijab qabul*, hendaknya diucapkan oleh penjual dan pembeli secara langsung dalam suatu majlis dan juga bersambung, maksudnya tidak boleh diselang oleh hal-hal yang mengganggu jalannya ijab qabul tersebut. Syarat-syarat sah ijab Kabul sebagai berikut :

- a. Jangan ada yang memisahkan, pembeli jangan diam saja setelah penjual menyatakan ijab, dan sebaliknya.
- b. Jangan diselangi dengan kata-kata lain antara ijab dan Kabul.
- c. Beragama islam, syarat ini khusus untuk pembeli benda-benda tentu. Misalnya, seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama Islam kepada pembeli non-muslim, karena akan merendahkan *abid* yang beraga Islam.²⁷

Jual beli dapat dikatakan sah apabila terpenuhi syarat-syaratnya yaitu :

²⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*,... h.190

²⁷ Sohari Sahrani dan Ru'fah Abdullah, *Fiqih Mumalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 68

- 1) Adanya saling ridha antara sang penjual dan pembeli. Sipejual dalam memperdagangkan barang dagangannya tidak ada paksaan atau ancaman dari pihaklain. dia menjual barang dagangannya dengan ridha, tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihaklain.
- 2) Yang melakukan akad cakap dalam bertransaksi. Yang dimaksud dengan kecakapan adalah seseorang yang melakukan transaksi itu adalah baligh dan berakal, serta dalam keadaan sadar, maka tidak sah taransaksi dengan seseorang yang belum cukup umur, masih kanak-kanak, atau seseorang yang sedang mabuk atau gila. Transaksi yang dilakukan oleh anak-anak dalam masalah yang ringan atau masalah remeh seperti seorang anak membeli permen atau disuruh orang tuanya membeli gula diwarung dan lainnya, dibolehkan atau disahkan menurut Abu Hanifah, dan riwayat Ahmad dan Imam Syafi'i.²⁸
- 3) Yang dijual beli adalah harta yang berharga (bernilai), bukan barang yang diharamkan oleh syariat Islam. Diantara benda atau barang yang diharamkan adalah memperjual belikan najis, darah, babi, khamar dan patung.
- 4) Barang yang diperjual belikan adalah milik sendiri atau yang diberi kuasa untuk menjualnya. Apabila seseorang menjual

²⁸ Ibdalsyah dan Hendri Tanjung, *Fiqih Muamalah Konsep dan Praktek*, (Bogor : Azam,2014), h.61.

barang yang bukan miliknya atau menjual barang sahabatnya tanpa izin dari yang mempunyai barang maka jual beli tersebut tidak sah.

- 5) Barang tersebut dapat diserahkan terimakan. Didalam persyaratan ini, barang yang diperjual belikan dapat diserahkan baik barang itu sendiri, atau barang bukti yang menunjukkan kepemilikan seperti surat jual beli, sertifikat dan lainnya. Maka tidak sah memperjual belikan burung yang terbang di udara, atau menjual ikan yang berada di dalam kolam.²⁹
- 6) Barang tersebut diketahui sifat-sifatnya, baik dengan melihat langsung atau dengan menjelaskan kriteria dan sifat-sifat barang, serta jumlah nominal harga barang tersebut. Barang yang tidak jelas kriteria dan sifat-sifatnya dapat menimbulkan masalah dan salah satu pihak dapat mengalami kerugian, keadaan seperti ini dapat dikategorikan kepada masalah gharar. Atau jual beli dengan melemparkan krikil, dimana krikil itu jatuh maka disanalah batas tanah yang diperjual belikan, ini masuk transaksi yang dilarang karena tidak ada kejelasan dari awal transaksi.³⁰

Secara global akad jual beli harus terhindar dari enam macam 'aib :

- 1) Ketidakjelasan (*Al-Jahalah*)

²⁹ Ibdalsyah dan Hendri Tanjung, *Fiqih Muamalah Konsep dan Praktek*,... h.63

³⁰ Ibdalsyah dan Hendri Tanjung, *Fiqih Muamalah Konsep dan Praktek*,... h. 63.

Yang dimaksud disini adalah ketidakjelasan yang serius yang mendatangkan perselisihan yang sulit untuk diselesaikan, ketidakjelasan ini ada empat macam, yaitu :

- a) Ketidakjelasan dalam barang yang dijual, baik jenisnya, macamnya, atau kadarnya menurut pandangan pembeli.
- b) Ketidakjelasan harga.
- c) Ketidakjelasan masa (tempo), seperti dalam harga yang diangsur, atau dalam *khiyar syarat*. Dalam hal ini waktu harus jelas, apabila tidak jelas maka akad menjadi batal.
- d) Ketidakjelasan dalam langkah-langkah penjaminan, misalkan penjual mensyaratkan diajukan seorang *kafil* (penjamin). Dalam hal ini penjamin harus jelas.

2) Pemaksaan (*Al-Ikrah*)

Pengertian dari pemaksaan adalah mendorong orang lain (yang dipaksa) untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak disukainya.

Paksaan ini ada dua macam :

- a) Paksaan absoluta, yaitu paksaan dengan ancaman yang sangat berat, seperti akan dibunuh, atau potong anggota badannya.
- b) Paksaan relatif, yaitu paksaan dengan ancaman yang lebih ringan, seperti dipukul.

Kedua ancaman tersebut mempunyai pengaruh terhadap jual beli, yakni menjadikannya jual beli yang *fasid* menurut jumhur Hanafiyah, dan *mauquf* menurut Zufa.³¹

3). Pembatasan dengan waktu (*At-Tauqit*)

Yang jual beli dengan dibatasi waktunya. Seperti: “*saya jual baju ini kepadamu untuk selama satu bulan atau satu tahun*”. Jual beli semacam ini hukumnya fasid, karena kepemilikan atas suatu barang, tidak bisa dibatasi waktunya.

4). Penipuan (*Al-Gharar*)

Yang dimaksud disini adalah gharar (penipuan) dalam sifat barang. Seperti: seseorang menjual sapi dengan pernyataan bahwa sapi itu air susunya sehari sepuluh liter, padahal kenyataannya paling banyak dua liter. Akan tetapi, apabila ia menjualnya dengan pernyataan bahwa air susunya lumayan banyak tanpa menyebutkan kadarnya maka termasuk syarat yang *shahih*. akan tetapi, apabila gharar (penipuan) pada wujud (adanya) barang maka ini membatalkan jual beli,

5). Kemudratan (*Adh-Dharar*)

Kemudharatan ini terjadi apabila penyerahan barang yang dijual tidak mungkin dilakukan kecuali dengan memasukan kemadharatan kepada penjual, dalam barang kecuali objek akad, seperti seseorang menjual baju

³¹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*,... h.190-191

(kain) satu meter, yang tidak bisa dibagi dua. Dalam pelaksanaannya terpaksa baju (kain) tersebut dipotong, walaupun hal ini merugikan penjual.

Dikarenakan kerusakan ini untuk menjaga hak perorangan, bukan hak syara' maka para *fuqaha* menetapkan, apabila penjual melaksanakan kamudharatan atas dirinya, dengan cara memotong baju (kain) dan menyerahkannya kepada pembeli maka akad berubah menjadi *shahih*.³²

6) Syarat yang merusak

Yaitu setiap syarat yang ada manfaatnya bagi salah satu pihak yang bertransaksi, tetapi syarat tersebut tidak ada dalam syara' dan adat kebiasaan, atau tidak dikehendaki oleh akad, atau tidak selaras dengan tujuan akad. Seperti seseorang menjual mobil dengan syarat ia (penjual) akan menggunakannya selama satu bulan setelah terjadinya akad jual beli, atau seseorang menjual rumah dengan syarat ia (penjual) boleh tinggal dirumah itu selama masa tertentu setelah terjadinya akad jual beli.³³

E. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.³⁴

³² Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*,... h.192

³³ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*,...,h.192-193.

³⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*,... h. 75.

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli, maka dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyyudin, bahwa jual beli dapat diganti menjadi tiga macam, sebagai berikut :

الْبَيْعُ ثَلَاثَةٌ بَيْعٌ عَيْنٌ مُّشَاهِدَةٌ وَبَيْعٌ شَيْءٍ مَوْصُوفٍ فِي الدَّمَةِ وَبَيْعٌ عَائِيَّةٌ لَمْ تُشَاهِدْ

“jual beli itu ada tiga macam : 1). jual beli benda yang kelihatan 2.) jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan 3). jual beli benda yang tidak ada”.

Jual beli benda yang kelihatan ialah pada waktu melakukan akad, benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras di pasar.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli salam (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, salam jual dilakukan untuk jual beli yang tidak tunai (kontan). Salam pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu, maksudnya adalah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan sehingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.³⁵

Menurut Hanafiyah akad jual beli jumlahnya sangat banyak, namun kita dapat membaginya dengan meninjaunya dari beberapa segi.

- a. Dilihat dari segi sifatnya

³⁵Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, ... h. 75-76

Dilihat dari segi sifatnya, jual beli terbagi kepada dua bagian, yaitu jual beli *shahih* dan *ghair shahih*. pengertian jual beli yang *shahih* ialah jual beli yang disyariatkan dengan memenuhi alasannya dan sifatnya, atau dengan ungkapan lain, jual beli *shahih* adalah jual beli yang tidak terjadi kerusakan, baik pada rukunnya maupun syaratnya.

Jual beli yang *shahih* apabila objeknya tidak ada hubungannya dengan hak orang lain *aqid* maka hukumnya *nafidz*. Artinya, bisa bisa dilangsungkan dengan melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing pihak, yaitu penjual dan pembeli. Apabila objek jual belinya ada kaitan dengan hak orang lain maka hukumnya *mauquf*, yakni ditangguhkan menunggu persetujuan pihak terkait. Seperti jual beli barang yang digadaikan atau disewakan, atau jual beli *fudhuli*.

Jual beli yang *ghair shahih* adalah jual beli yang tidak dibenarkan sama sekali oleh syara' dan dinamakan jual beli batil, atau jual beli yang disyariatkan dengan terpenuhi pokoknya (rukunnya), tidak sifatnya, dan ini dinamakan jual beli *fasid*.³⁶

b. Dilihat dari segi *shighat*-nya

Dilihat dari *shighat*-nya, jual beli terbagi kepada dua bagian, yaitu jual beli *mutlaq* dan *ghair mutlaq*. Jual beli *mutlaq* adalah sebagai berikut:

³⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*,...,h.201-202.

الْبَيْعُ الْمَطْلُوقُ مَا صَدَرَ بِصِيغَةِ خَالِيَةٍ مِنَ التَّعْلِيْقِ عَلَى الشَّرْطِ وَالْإِقْتِرَانِ بِهِ
وَالْإِضْفَاءِ إِلَى زَمَنِ الْمُسْتَقْبَلِ

“Jual mutlaq adalah jual beli yang dinyatakan dengan shigat (redaksi) yang bebas dari kaitannya dengan syarat dan sandaran kepada masa yang akan datang.”

Sedangkan jual beli *ghair mutlaq* adalah sebagai berikut :

وَعَبْرُ الْمَطْلُوقِ هُوَ مَا كَانَ مُعَلَّقًا عَلَى الشَّرْطِ أَوْ مُقْتَرَنًا بِهِ أَوْ مُضَافًا إِلَى
الزَّمَنِ الْمُسْتَقْبَلِ

“Jual beli *ghair mutlaq* adalah jual beli yang shigatnya (redaksinya) dikaitkan atau disertai dengan syarat atau disandarkan kepada masa yang akan datang.”³⁷

c. Dilihat dari segi hubungannya dengan objek jual beli

Dikemukakan bahwa dilihat dari hubungannya dengan objek jual beli, dibagi menjadi empat bagian yaitu :

- 1) Jual beli *muqayadah* adalah jual beli barang dengan barang, seperti jual beli binatang dengan binatang, beras dengan gula, atau mobil dengan mobil. Jual beli macam ini adalah *shahih*, baik barang jenis barangnya sama atau berbeda, baik dua-duanya dari jenis makanan atau bukan. Apabila barangnya sejenis, maka disyaratkan tidak boleh ada riba (kelebihan).

³⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*,...,h.203-204.

- 2) Jual beli *sharf* adalah tukar menukar (jual beli) emas dengan emas, dan perak dengan perak, atau menjual salah satu dari keduanya dengan yang lain, (emas dengan perak atau perak dengan emas).
- 3) Jual beli *salam* adalah penjualan tempo dengan pembayaran tunai. Sahid Sabiq memberikan definisi *salam* adalah jual beli sesuatu yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian dengan harga (pembayaran) dipercepat (tunai).
- 4) Jual beli *mutlaq* adalah jual beli barang, dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.

Dapat dipahami bahwa jual beli *salam* adalah jual beli dengan cara memesan barang terlebih dahulu yang disebutkan sifatnya atau ukurannya, sedangkan pembayarannya dilakukan dengan tunai. Orang yang memesan (yang memiliki uang) disebut *muslim*, orang yang memiliki barang disebut *muslim 'alaih*, barang yang dipesan disebut *muslam fih*, dan harganya disebut *ra'su mal as-salam*.³⁸

d. Dilihat dari segi harganya atau ukurannya

Dilihat dari segi kadar atau harga, jual beli ini dibagi menjadi empat bagian yaitu :

³⁸ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*,...,h.204-205.

- 1) Jual beli *murabahah* dalam bahasa berasal dari kata رَابَعَ yang akar katanya رَبَّحَا artinya لِرِّيَادَةُ (tambahan). Menurut istilah para *fuqah*, pengertian *murabahah* adalah menjual barang dengan harganya semula ditambah dengan keuntungan dengan syarat-syarat tertentu.
- 2) Jual beli *tauliyah* (بيع التولية) menurut istilah syara' ialah jual beli tauliyah adalah jual beli barang sesuai dengan harga pertama (pembelian) tanpa tambahan.
- 3) Jual beli *wadhi'ah* (بيع الوديعة) adalah jual beli barang dengan mengurangi harga pembelian.³⁹
- 4) Jual beli *musawamah* (بيع المساومة) adalah jual beli yang biasa berlaku dimana para pihak yang melakukan akad jual beli saling menawar sehingga mereka berdua sepakat atas suatu harga dalam transaksi yang mereka lakukan.

Dalam jual beli *musawamah* (tawar menawar) ini, apabila barang sedang ditawarkan oleh seseorang dengan harga yang masih dinegosiasikan dan disepakati hanya belum terjadi ijab qabul, maka orang lain tidak boleh menawar dengan harga yang melebihi tawaran orang yang pertama. Hal ini

³⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*,...,h.206-207

bisa menimbulkan pertengkaran dan percekocokan diantara orang-orang yang melakukan transaksi.⁴⁰

Menurut Hanabilah jual beli kepada dua bagian :

- a. *Shahih lazim*
- b. *Fasid* membatalkan jual beli

Jual beli yang *shahih* ada tiga macam :

- 1) Jual beli dengan syarat yang dikehendaki oleh akad, seperti syarat saling menerima (*taqabudh*), pembayaran (harga) tunai.
- 2) Jual beli dengan syarat ditangguhkan semua harga, atau sebagainya untuk waktu tertentu, dengan syarat gadai. Termasuk dalam kelompok ini, apabila seseorang menyatakan untuk menggadaikan barang yang dijual (objek jual beli) atas harganya. Atau persyaratan yang dibuat oleh pembeli untuk dipenuhi oleh penjual berupa sifat dalam barang yang dijual. Misalnya hamba sahaya yang dijual itu seorang penulis, atau tukang dan lain-lain.
- 3) Jual beli dengan syarat dikemukakan oleh penjual kepada pembeli bahwa ia akan memanfaatkan barang yang dijual untuk waktu tertentu dan jenis manfaat tertentu. Misalnya rumah yang dijual itu akan ditempati dulu oleh penjual selama satu bulan, atau kurang, atau lebih, atau kendaraan yang dijual itu akan

⁴⁰ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*,...,h.208.

digunakan dulu oleh penjual untuk menyangkut barang ke kota tertentu, dan sebagainya.

Adapun jual beli *fasid* yang membatalkan akad pada pokoknya, seperti jual beli dengan syarat imbalan jual beli yang lain. misalnya seseorang mengatakan, “ saya menjual kepadamu sepeda motor ini dengan syarat kamu jual kepadaku tanah di jalan Jakarta”, atau dengan syarat *salam*, atau syarat *qardh*, atau dengan *ijarah*, atau dengan *syirkah*. semua syarat-syarat ini tidak sesuai, dan oleh karena itu dilarang oleh syara'. Dengan demikian, jual beli *fasid* dan batal.⁴¹

⁴¹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*, ..., h.213-214.